

Implementasi Pendekatan Humaniora Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penguatan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas V SD Negeri 11 Selat Penuguan

Risna Widiastuti¹, Hetilaniar², Mega Kusuma Putri³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas PGRI Palembang

Email : risnawidiastuti4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi pendekatan humaniora dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap penguatan karakter percaya diri siswa melalui drama dan penulisan teks narasi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain pre-test dan post-test. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V SD Negeri 11 Selat Penuguan yang dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar, observasi APKG aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia, angket karakter percaya diri, serta wawancara guru Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 61,2 (pre-test) menjadi 83,6 (post-test), dengan ketuntasan klasikal sebesar 84%. Angket karakter percaya diri juga meningkat dari rata-rata 43% menjadi 82%, dengan sebagian besar indikator berada pada kategori tinggi. Wawancara guru menegaskan adanya variasi karakter percaya diri siswa, yaitu dua siswa dengan kategori rendah, dua siswa sedang, dan dua siswa tinggi. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan humaniora efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keberanian tampil, ekspresi diri, serta karakter percaya diri siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendekatan Humaniora, Drama, Teks Narasi, Karakter Percaya Diri

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of implementing a humanities-based approach in Indonesian language learning to strengthen students' self-confidence through Indonesia language and narrative text writing. The study employed a descriptive quantitative method with a pre-test and post-test design. The subjects were 25 fifth-grade students at SD Negeri 11 Selat Penuguan, selected using total sampling. Research instruments included achievement tests, APKG observation sheets for drama learning activities, self-confidence questionnaires, and interviews with Indonesian language teachers. The results showed an increase in the average score from 61.2 (pre-test) to 83.6 (post-test), with a classical mastery rate of 84%. The self-confidence questionnaire also increased from an average of 43% to 82%, with most indicators reaching the high category. Teacher interviews revealed variations in students' self-confidence: two students with low confidence, two with moderate confidence, and two with high confidence. These findings demonstrate that the humanities approach is effective in improving learning outcomes, performance courage, self-expression, and self-confidence among elementary school students.

Keywords: Indonesian language learning, humanities approach, drama, narrative text, self-confidence

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan literasi, keterampilan menulis, serta pengembangan karakter siswa sejak dini. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk melatih berpikir kritis, mengekspresikan diri, dan membangun kepercayaan diri (Alwasilah, 2012; Tarigan, 2015; Suyono & Hariyanto, 2017). Namun, hasil survei internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah. Berdasarkan Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, Indonesia menempati peringkat 64 dari 81 negara dalam membaca, 62 dalam matematika, dan 63 dalam sains, meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018. Skor literasi membaca Indonesia tetap berada di bawah rata-rata OECD, yang menegaskan perlunya inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas literasi siswa (OECD, 2023).

Kondisi empiris di SD Negeri 11 Selat Penuguan kelas V memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam menulis teks narasi dan mengekspresikan diri melalui drama.

Hasil angket percaya diri menunjukkan rata-rata pre-test hanya **43%**, Hal ini menunjukkan bahwa, keterampilan ekspresi non-verbal dan keberanian tampil belum sepenuhnya berkembang. Pendekatan **humaniora** hadir sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Humaniora menekankan pembelajaran yang berpusat pada manusia, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial, sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana membangun keberanian, ekspresi diri, dan karakter. Hetilaniar (2022) menegaskan bahwa drama efektif membangun karakter percaya diri siswa sekolah dasar. Mega Kusuma Putri (2023) menunjukkan bahwa penulisan narasi berbasis humaniora memperkuat literasi sekaligus kepercayaan diri.

Slavin (2006) menekankan bahwa perbedaan individual memengaruhi pencapaian hasil belajar; Hallahan & Kauffman (2006), menekankan pentingnya scaffolding sosial dalam perkembangan keberanian siswa. Johnson & Johnson (1999) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi. Rahmawati & Witasoka (2025) membuktikan bahwa sosiodrama berbasis kolaborasi meningkatkan keterlibatan siswa. Suryani (2023) menegaskan bahwa pendekatan humaniora dalam seni peran membantu siswa mengekspresikan diri secara lebih natural. Wisiani et al. (2020) menekankan bahwa pembelajaran drama dengan pendekatan kontekstual meningkatkan keterampilan siswa. Setyasa et al. (2022) menunjukkan drama di SD berfungsi sebagai media efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan empati. Hidayah & Ahya (2022) membuktikan bahwa role playing berbantu audiovisual meningkatkan keterampilan bermain drama. Fajrudin et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan CTL meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa SD. Alimah & Indihadi (2022) menunjukkan strategi mind mapping efektif dalam menulis teks narasi di SD. Hasibuan & Ikawati (2025) menemukan hubungan signifikan antara minat baca dan keterampilan menulis narasi.

Fauziah & Firmansyah (2025) menekankan peran strategi guru dalam menumbuhkan karakter percaya diri siswa SD. Masalah rendahnya kemampuan menulis teks narasi dan berekspresi dalam drama terjadi karena hambatan psikologis (malu, cemas), keterampilan non-verbal yang belum terlatih, serta keterbatasan pengalaman seni peran. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan humaniora dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun karakter percaya diri siswa. Dengan

mengintegrasikan drama dan penulisan narasi, siswa tidak hanya dilatih memahami teks, tetapi juga berani tampil, mengekspresikan diri, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain pre-test dan post-test untuk mengetahui efektivitas implementasi pendekatan humaniora dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap penguatan karakter percaya diri siswa melalui drama dan penulisan teks narasi. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran perbandingan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat diukur secara objektif peningkatan hasil belajar maupun karakter siswa. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V SD Negeri 11 Selat Penuguan, dengan teknik total sampling, artinya seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pemilihan teknik ini dilakukan karena jumlah siswa relatif kecil dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dari keseluruhan kelas. Instrumen penelitian terdiri atas beberapa komponen. Pertama, tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menulis teks narasi. Kedua, observasi APKG (Alat Penilaian Kinerja Guru) yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran drama, digunakan untuk menilai aktivitas siswa dalam menganalisis teks narasi melalui peran yang dimainkan. Observasi ini dituangkan dalam Tabel 1, yang memuat indikator keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran drama. Ketiga, angket karakter percaya diri digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa berani tampil, menyampaikan pendapat, mengekspresikan peran, berinteraksi dengan teman, serta menerima umpan balik secara positif.

Keempat, wawancara guru Bahasa Indonesia dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kemampuan siswa dalam menuturkan teks narasi serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sehari-hari. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, siswa diberikan pre-test berupa tes hasil belajar dan angket percaya diri untuk mengetahui kondisi awal. Selanjutnya, dilakukan implementasi pendekatan humaniora melalui pembelajaran drama dan penulisan teks narasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding, membimbing siswa dalam memahami isi teks, serta mendorong mereka untuk mengekspresikan diri sesuai peran. Setelah perlakuan selesai, siswa diberikan post-test dengan instrumen yang sama untuk melihat peningkatan hasil belajar dan karakter percaya diri. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata, persentase, serta ketuntasan klasikal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan humaniora mampu meningkatkan hasil belajar dan karakter percaya diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pada

capaian akademik, tetapi juga pada aspek afektif yang berkaitan dengan keberanian, ekspresi diri, dan interaksi sosial siswa

Tabel 1 Instrumen Observasi APKG – Indikator Percaya Diri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahap Pembelajaran	Indikator Diri	Percaya	Deskripsi Observasi	Skor (1–4)
Apersepsi	Berani menjawab pertanyaan guru	menjawab	Siswa berani mengungkapkan pendapat saat memberikan pertanyaan pemantik.	1 = tidak berani, 2 = berani dengan ragu, 3 = cukup berani, 4 = sangat berani
	Menunjukkan antusiasme awal		Siswa menunjukkan ekspresi positif (senyum, kontak mata, gestur) saat apersepsi.	1–4
	Berani tampil di depan kelas	tampil di depan kelas	Siswa tampil sesuai peran dalam drama tanpa menghindar.	1–4
	Mampu mengekspresikan diri dengan suara jelas		Siswa berbicara dengan intonasi tepat dan terdengar jelas.	1–4
Inti	Menunjukkan ekspresi wajah sesuai peran	ekspresi wajah sesuai peran	Siswa menampilkan ekspresi yang mendukung karakter yang diperankan.	1–4
	Tidak ragu berinteraksi dengan teman	berinteraksi dengan teman	Siswa mampu berinteraksi dalam dialog drama tanpa malu atau ragu.	1–4
	Menyelesaikan peran hingga tuntas	peran hingga tuntas	Siswa menyelesaikan seluruh dialog/peran sesuai skenario.	1–4
	Berani menyampaikan refleksi	menyampaikan refleksi	Siswa berani menyampaikan pengalaman setelah tampil.	1–4
Penutup	Menerima umpan balik dengan sikap positif	umpan balik dengan sikap positif	Siswa menerima komentar guru/teman tanpa malu berlebihan.	1–4
	Menunjukkan ekspresi bangga/puas	ekspresi bangga/puas	Siswa menunjukkan ekspresi percaya diri setelah tampil.	1–4

$$\text{Skor Rata-rata} = \text{Ketuntasan Klasikal Observasi} = \frac{\text{Jumlah siswa dengan skor} \geq \text{kriteria}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 10$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test siswa adalah 61,2 sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 83,6, sehingga terdapat peningkatan sebesar 22,4 poin. Dari 25 siswa, sebanyak 21 siswa mencapai nilai ≥ 75 , sehingga ketuntasan klasikal diperoleh

sebesar 84%. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan humaniora melalui drama dan penulisan narasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dapat dilihat pada tabel 2

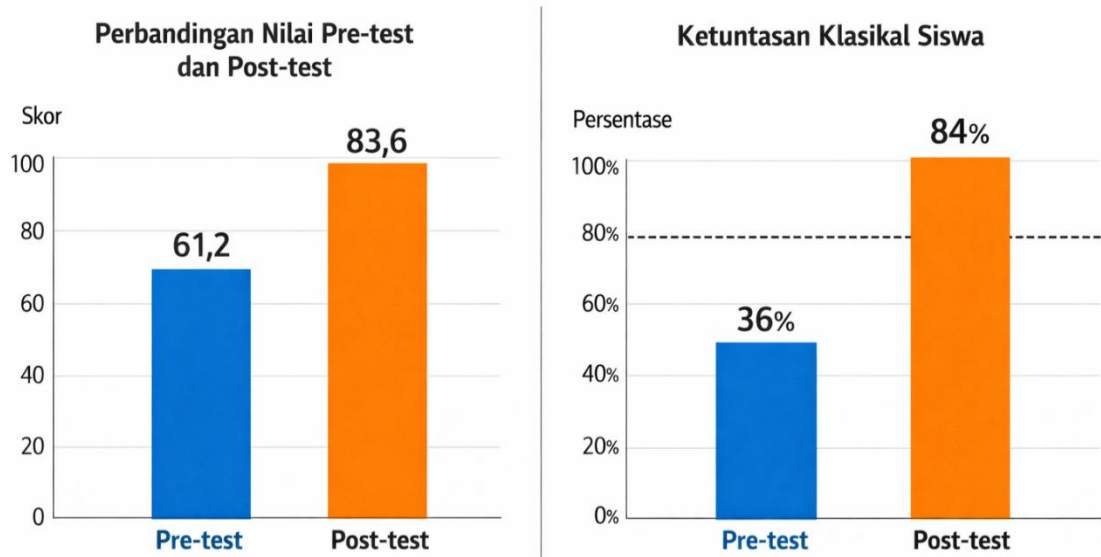
Tabel 2 Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SD

Aspek	Pre-test	Post-test	Skor Maksimal	Peningkatan	Ketuntasan Klasikal	N-Gain	Kategori
Nilai rata-rata siswa	61,2	83,6	100	22,4	84%	0,577	Sedang

Berdasarkan tabel 2 hasil belajar mata pelajaran drama pada materi penulisan teks narasi menunjukkan dari 25 siswa total sampling ada 21 siswa yang tuntas dan 4 siswa tidak tuntas KKM dikarenakan sebagian besar siswa mampu memanfaatkan pembelajaran berbasis humaniora melalui drama dan penulisan narasi untuk meningkatkan keberanian tampil, ekspresi diri, serta keterampilan menulis. Namun, masih ada 4 siswa yang belum mencapai nilai ≥ 75 karena beberapa faktor. Pertama, perbedaan kemampuan awal membuat sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai standar ketuntasan.

Slavin (2006) menekankan bahwa *individual differences* dalam kelas berpengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar. Kedua, karakter percaya diri belum sepenuhnya stabil. Hetilaniar (2022) menyatakan bahwa drama efektif membangun karakter percaya diri, tetapi tidak semua siswa langsung berani tampil di depan kelas karena adanya kecemasan atau rasa malu. Keterampilan menulis narasi masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Mega Kusuma Putri (2023) menegaskan bahwa penulisan narasi berbasis humaniora memperkuat literasi sekaligus kepercayaan diri, namun siswa dengan keterbatasan kosakata atau alur berpikir runtut tetap membutuhkan bimbingan tambahan. Faktor psikologis dan lingkungan belajar juga berpengaruh.

Vygotsky dalam Hallahan & Kauffman (2006) menekankan pentingnya scaffolding dan dukungan sosial dalam perkembangan siswa. Siswa yang kurang mendapat dukungan dari guru maupun teman sebaya cenderung lebih sulit mencapai ketuntasan. Dengan demikian, 21 siswa tuntas karena pendekatan humaniora efektif bagi mayoritas siswa, sedangkan 4 siswa belum tuntas karena faktor individual, psikologis, dan keterampilan menulis yang masih perlu penguatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Witasoka (2025) yang menunjukkan bahwa sosiodrama berbasis kolaborasi meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi tetap diperlukan pendekatan individual bagi siswa yang belum percaya diri. Lebih lanjut dapat dilihat dalam gambar grafik 1 tentang peningkatan pembelajaran drama.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui tentang peningkatan yang terjadi pada angket percaya diri maka dijelaskan pada gambar diagram 2 yang menyatakan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan humaniora melalui drama dan penulisan narasi. Data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada sebagian besar indikator percaya diri. Dari 25 siswa yang menjadi responden, rata-rata peningkatan mencapai 39%, dengan kategori keseluruhan berada pada tinggi.

Setiap indikator menggambarkan aspek spesifik dari kepercayaan diri siswa, seperti keberanian tampil, kemampuan menyampaikan pendapat, hingga penerimaan umpan balik secara positif. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan humaniora tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter percaya diri siswa secara menyeluruh. Untuk mengetahui hasil angket percaya diri maka dapat dilihat dari tabel 2

Tabel 2 Hasil Angket Percaya Diri Pada Pembelajaran Drama Menggunakan Pendekatan Humaniora.

Indikator Percaya Diri	Pre-test (%)	Post-test (%)	Jumlah (Post-test)	Lulus Kategori
Berani tampil di depan kelas	40%	80%	20 siswa	Tinggi
Menyampaikan pendapat dengan suara jelas	44%	84%	21 siswa	Tinggi
Menunjukkan ekspresi sesuai peran	36%	76%	19 siswa	Sedang

Tidak ragu berinteraksi dengan teman	48%	84%	21 siswa	Tinggi
Menyelesaikan peran hingga tuntas	52%	88%	22 siswa	Tinggi
Menerima umpan balik dengan positif	40%	80%	20 siswa	Tinggi
Menunjukkan ekspresi bangga/puas	44%	84%	21 siswa	Tinggi
Rata-rata keseluruhan	43%	82%	21 siswa	Tinggi

Indikator “menunjukkan ekspresi sesuai peran” hanya berada pada kategori sedang karena sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam mengekspresikan wajah dan gestur sesuai karakter yang diperankan. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa alasan yang didukung teori dari berbagai sumber.

Keterampilan ekspresi non-verbal membutuhkan latihan berulang agar siswa terbiasa tampil natural, sehingga hasilnya belum maksimal (Hetilaniar, 2022). Sebagian siswa masih mengalami rasa malu dan kecemasan tampil di depan kelas, yang dikenal sebagai *performance anxiety* (Mega Kusuma Putri, 2023). Perbedaan kemampuan awal membuat siswa dengan kesiapan rendah lebih sulit mengekspresikan peran (Slavin, 2006). Kurangnya scaffolding dari guru maupun teman sebaya menyebabkan sebagian siswa tidak mendapat dukungan sosial yang cukup untuk tampil percaya diri (Hallahan & Kauffman, 2006, mengutip Vygotsky). Keterbatasan kosakata emosional membuat siswa kesulitan menyesuaikan ekspresi dengan peran yang dimainkan (Johnson & Johnson, 1999). Budaya malu di kelas dasar masih menjadi hambatan bagi sebagian siswa untuk mengekspresikan diri secara penuh (Rahmawati & Witasoka, 2025). Pengalaman seni peran yang terbatas membuat ekspresi wajah dan gestur siswa masih kaku (Suryani, 2023). Dengan demikian, indikator ini hanya mencapai kategori sedang karena faktor psikologis (malu, cemas), keterampilan non-verbal yang belum terlatih, perbedaan kemampuan awal, serta keterbatasan pengalaman seni peran.

Observasi yang dihimpun dari instrument observasi yang dimodifikasi dari APKG aktivitas pembelajaran drama memperlihatkan bahwa sebelum pembelajaran hanya 40% siswa yang berani tampil di depan kelas dengan ekspresi percaya diri yang terbatas, sedangkan setelah pembelajaran meningkat menjadi 80% siswa yang aktif berperan dengan ekspresi lebih natural dan percaya diri. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa siswa lebih lancar menuturkan teks narasi atau kalimat sederhana setelah mengikuti

pembelajaran drama. Guru menyatakan bahwa siswa mampu menyusun alur cerita lebih runtut, menggunakan kosakata variatif, dan berani tampil di depan kelas, sehingga karakter percaya diri mereka semakin kuat.

Angket karakter percaya diri menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran hanya 48% siswa merasa percaya diri tampil di depan kelas, sedangkan setelah pembelajaran meningkat menjadi 84%. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* yang menekankan pentingnya scaffolding (Hallahan & Kauffman, 2006), serta penelitian Hetilaniar (2022) yang menegaskan bahwa drama efektif membangun karakter siswa sekolah dasar. Mega Kusuma Putri (2023) juga menekankan bahwa penulisan narasi berbasis humaniora memperkuat keterampilan literasi sekaligus kepercayaan diri siswa. Dukungan penelitian lain dari Rahmawati dan Witasoka (2025), Misnawati (2022), serta Suryani (2023) memperkuat temuan bahwa pendekatan humaniora berbasis drama dan narasi mampu meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, serta hasil belajar siswa.

Selain itu, hasil wawancara guru Bahasa Indonesia menunjukkan adanya variasi karakter percaya diri di antara siswa. Dua siswa berada pada kategori rendah, ditandai dengan rasa malu, cemas, dan enggan tampil di depan kelas. Mereka lebih nyaman menulis narasi tetapi masih kesulitan mengekspresikan peran dalam drama. Dua siswa lainnya berada pada kategori sedang. Guru berkata “*Mereka sudah berani tampil dan menyampaikan pendapat, namun ” Sementara itu, dua siswa menunjukkan karakter percaya diri tinggi; mereka tampil dengan penuh keberanian, suara jelas, ekspresi wajah sesuai peran, serta mampu berinteraksi secara natural dengan teman-temannya*”. Guru menilai kedua siswa ini menjadi teladan bagi teman-temannya karena mampu menerima umpan balik dengan sikap terbuka dan menunjukkan rasa bangga atas penampilan mereka.

Guru juga menambahkan bahwa “*Siswa dengan karakter percaya diri rendah sering membutuhkan dorongan berulang dan motivasi dari guru sebelum berani tampil. Siswa dengan kategori sedang biasanya dapat tampil jika diberi contoh terlebih dahulu oleh teman atau guru, namun masih terlihat ragu ketika harus berimprovisasi. Sedangkan siswa dengan karakter percaya diri tinggi justru sering membantu teman-temannya dengan memberi semangat, bahkan berperan aktif dalam diskusi kelompok*”. Guru menekankan bahwa perbedaan ini menunjukkan pentingnya pendekatan individual dalam pembelajaran, karena setiap anak memiliki kesiapan dan kebutuhan dukungan yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humaniora melalui drama dan penulisan narasi efektif meningkatkan hasil belajar dan karakter percaya diri siswa kelas V SD Negeri 11 Selat Penuguan. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 61,2 menjadi 83,6, dengan N-Gain sebesar 0,577 yang termasuk kategori sedang, serta ketuntasan klasikal mencapai 84% (21 dari 25 siswa). Selain itu, hasil angket percaya diri menunjukkan peningkatan rata-rata dari 43% menjadi 82%, dengan sebagian besar indikator berada pada kategori tinggi, kecuali indikator “menunjukkan ekspresi sesuai peran” yang masih berada pada kategori sedang karena faktor psikologis, keterampilan non-verbal yang belum terlatih, dan keterbatasan pengalaman seni peran. Secara keseluruhan, pendekatan humaniora terbukti mampu meningkatkan keberanian, ekspresi diri, keterampilan sosial, dan hasil belajar siswa secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, S., & Indihadi, D. (2022). Strategi mind mapping dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–66.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Fajrudin, M., Suryana, D., & Lestari, R. (2023). Pendekatan CTL untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 101–115.
- Fauziah, N., & Firmansyah, R. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan karakter percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 33–45.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education* (10th ed.). Pearson Education.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Indiana University.
- Hasibuan, R., & Ikawati, L. (2025). Hubungan minat baca dengan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 12(3), 77–88.
- Hetilaniar. (2022). Penerapan metode drama untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 45–53.
- Hidayah, N., & Ahya, R. (2022). Role playing berbantu audiovisual untuk meningkatkan keterampilan bermain drama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 23–34.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Mega Kusuma Putri. (2023). Pengaruh penulisan narasi berbasis humaniora terhadap literasi dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 15(1), 22–31.
- Misnawati. (2022). Penguatan karakter percaya diri melalui pembelajaran berbasis humaniora di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 77–88.

OECD. (2023). *PISA 2022 results: What students know and can do*. OECD Publishing.

Rahmawati, N., & Witasoka, A. (2025). Efektivitas sosiodrama berbasis kolaborasi dalam meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 101–112.

Setyasa, I. G. N., Dewi, N. P. A., & Yulianti, N. M. (2022). Drama sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri dan empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 88–99.

Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson Education.

Suryani, T. (2023). Pendekatan humaniora dalam pembelajaran seni peran di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(2), 67–75.

Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Wisiani, N., Prasetyo, A., & Lestari, S. (2020). Pembelajaran drama dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 112–124.